

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah perubahan perkembangan yang terjadi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang menyebabkan adanya perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia & Feldman, 2015). Gunarsa dalam Isnawati (2020) mengatakan bahwa remaja memiliki karakteristik yang unik, yaitu kecanggungan dalam pergaulan, ketidakstabilan emosi, adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan, adanya sikap menentang kepada orang lain, senang bereksperimen, senang bereksplorasi, memiliki banyak fantasi, mengalami banyak kegelisahan karena tidak bisa mencapai hal-hal yang diinginkan, dan cenderung membentuk kelompok.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak di mana masa ini merupakan masa pencarian identitas diri bagi individu, serta merupakan masa di mana mereka harus siap menghadapi permasalahan yang kompleks di dalam dirinya. Masa remaja merupakan masa di mana individu memiliki peran sebagai seorang pelajar kelas menengah dan dituntut untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Remaja yang mampu menjalankan peran dan tugasnya dengan baik cenderung mampu untuk menunjukkan hal-hal yang positif di dalam dirinya, Wibowo (1995) mengatakan remaja tersebut akan mampu menunjukkan bahwa dirinya berharga, mampu membina relasi yang baik dengan lingkungannya, melakukan tindakan yang menunjukkan bahwa ia memahami dan peduli dengan orang lain, serta menghargai aturan yang berlaku dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Namun, fenomena yang terjadi adalah tidak semua remaja mampu menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Tidak sedikit remaja yang gagal dalam menyelesaikan tugas dan perkembangannya sehingga mereka gagal untuk mencapai kompetensi yang diharapkan bahkan dapat menyebabkan penyimpangan perilaku (Anjaswarni et al., 2019). Permasalahan yang sering terjadi pada remaja adalah mereka yang sering melanggar aturan dan norma yang berlaku, atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Di Indonesia, masalah kenakalan remaja cukup memprihatinkan bagi masyarakat. Dilansir dari KPAI 2019, sepanjang Januari-April 2019 terdapat 37 kasus kenakalan remaja diberbagai jenjang pendidikan di mana masalah yang dilakukan remaja adalah tawuran, perkelahian, bolos sekolah dan pencurian (Hardin & Nidia, 2022). Berdasarkan data KPAI 2019, data tawuran di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, pada 2017 sebesar 12,9% dan 2018 naik menjadi 14%, data peningkatan kenakalan remaja di Indonesia tahun 2013 mencapai 6325 kasus, 2014 mencapai 7007 kasus dan

2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari 2013-2014 mengalami kenaikan sekitar 10,7%. Dari data tersebut, diprediksi angka kenakalan remaja terus meningkat di mana prediksi tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus dengan kata lain mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Hardin & Nidia, 2022)

Kim dalam Dewi, dkk (2017) mengatakan ada beberapa kenakalan remaja yang sering ditemukan, seperti tawuran, perkelahian, bolos sekolah, pelecehan seksual, dan beberapa kekerasan lain yang dapat merenggut nyawa orang lain. Berdasarkan data yang dirilis, KPAI mengatakan bahwa 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah di mana 40% siswa mengaku pernah mengalami kekerasan fisik, 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% siswa pernah mengalami perundungan atau bullying di sekolah (Hilmi, 2018). Kenakalan remaja marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah Jakarta yang merupakan daerah pertama dari sepuluh daerah di Indonesia yang memiliki angka kriminalitas tertinggi di Indonesia di mana Badan Pusat Statistik menyebut bahwa sepanjang 2021 terdapat 8.112 kasus kriminalitas yang terjadi di Jakarta (Jamaludin, 2023).

Tangerang merupakan daerah yang sangat dekat dengan Ibu Kota di mana Tangerang sendiri merupakan daerah penyangga DKI sehingga sudah banyak kemajuan dan perkembangan yang terjadi di daerah Tangerang. Dengan kemajuan yang terjadi dan lokasi yang berdekatan dengan Jakarta, Tangerang tentu juga menjadi daerah yang memerlukan perhatian terkait permasalahan remaja yang terjadi di mana remaja di Tangerang juga menunjukkan adanya sikap dalam melanggar aturan dan norma yang ditunjukkan dengan banyaknya kasus kenakalan remaja. Ketua LPA Kota Tangerang dalam BeritaTangerang (2021) mengatakan bahwa kenakalan remaja marak terjadi di Tangerang di mana pada era digital ini anak-anak cenderung lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku yang buruk dan tindakan kriminal, dalam artikel tersebut Kriminolog Universitas Indonesia Adrianus Meliala juga mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam upaya mencegah aksi kenakalan remaja berupa tawuran.

Komisioner KPAI dalam SambaNews (2022), Retno Listyarti menjelaskan bahwa sepanjang Januari hingga Juni 2022, KPAI mencatat kekerasan yang melibatkan remaja di mana pengeroyokan dan tawuran menjadi permasalahan utama pada remaja dan salah satu lokasi yang tercatat menjadi lokasi tawuran adalah di Tangerang. Selain itu, tawuran dan pengeroyokan di Tangerang juga menimbulkan banyak korban dan dampak bagi semua pihak. Salah satunya adalah tawuran antar sekolah yang dilansir dari CNN (2022) di mana tawuran ini terjadi di Legok dan menewaskan satu orang remaja akibat terkena senjata tajam yang dibuktikan melalui salah satu video yang ditemukan oleh pihak kepolisian. Tidak hanya pelaku atau korban, bahkan tawuran ini juga merugikan pihak sekolah di mana dalam MerdekaNews terdapat sebuah berita

yang mengatakan bahwa sekolah di Kota Tangerang yang harus diliburkan seminggu usai terdapat sekelompok muridnya yang terlibat sebagai penyerang dalam kasus tawuran, sehingga sekolah dijaga ketat oleh polisi guna menghindari serangan balas dendam (Kirom, 2022).

Tidak hanya tawuran, pengeroyokan juga kerap terjadi pada remaja di Tangerang, salah satunya adalah kasus seperti yang dilansir di dalam sebuah berita SuaraJakarta.id bahwa di Pamulang terdapat sekelompok remaja R (17 tahun), D (16 tahun), dan M (14 tahun) yang melakukan pengeroyokan kepada seorang remaja berinisial M (18 tahun), di mana pada kasus ini M meninggal dunia akibat terkena bacokan sebilah besi yang dimodifikasi menjadi celurit sehingga hal tersebut menjadi penyebab tewasnya korban (Nurmansyah, 2022). Selain itu, kasus bullying di Tangerang juga kerap terjadi pada remaja di sekolah. Dilansir dari SindoNews.com, kasus ini dialami oleh para siswa di salah satu sekolah yang cukup terkenal di Tangerang di mana mereka merupakan pelaku bullying terhadap seorang anak baru saat MPLS. Akibatnya, murid baru tersebut memutuskan untuk mengeluarkan diri dari sekolah barunya (Hambali, 2022).

Untuk memperkuat fenomena, peneliti juga telah melakukan pilot study kepada 4 orang remaja di Tangerang dengan inisial H (17 tahun), S (15 tahun), D (17 tahun) dan G (18 tahun). Saat ini, status mereka adalah sebagai seorang pelajar di Tangerang. Mereka menyebutkan bahwa kasus kenakalan remaja saat ini cukup tinggi di Tangerang. S (15 tahun) menyebutkan bahwa kasus kenakalan remaja, khususnya tawuran sudah sangat tidak asing baginya di mana S menjelaskan bahwa permasalahan ini bisa terjadi ketika ada siswa yang bermasalah dengan siswa lain dan mereka tidak bisa menyelesaikan permasalahannya secara damai, dan pada akhirnya mereka menyelesaikan dengan kekerasan. Selain itu, S juga bercerita bahwa S memiliki seorang teman yang senang ikut tawuran sehingga harus dikeluarkan dari sekolahnya. G (18 tahun) juga bercerita bahwa di sekolahnya terdapat kasus bullying yang menjadi perhatian dan masalah di mana pada akhirnya sang korban memilih untuk keluar dari sekolah dan melanjutkan dengan *home schooling*. Berdasarkan pilot study tersebut, kenakalan remaja merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan remaja di mana remaja yang tidak bisa mengontrol dirinya akan dengan mudah terjerumus ke dalam kenakalan remaja yang dapat menimbulkan banyak dampak di dalam kehidupannya.

Tidak hanya itu, D (17 tahun) juga memaparkan bahwa sebagai remaja seharusnya remaja bisa membina hubungan yang baik dengan orang lain di mana hal tersebut akan memberikan banyak dampak positif di dalam kehidupan, salah satunya adalah memiliki banyak teman dan menjadikan kita berada di lingkungan yang positif. Selain itu, D (17 tahun) juga menjelaskan bahwa D memiliki seorang teman yang memiliki relasi pergaulan yang baik di mana temannya tersebut dapat dengan mudah berbaur dengan orang lain dan tidak segan untuk mau peduli dan membantu sesama,

sehingga banyak perilaku dan hal positif yang D rasakan dari temannya tersebut. D juga menegaskan bahwa cara agar individu dapat diterima di lingkungan masyarakat adalah dengan cara mau menyesuaikan diri dengan aturan yang ada, serta mau untuk memulai untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain. H (17 tahun) menjelaskan bahwa H saat ini merasa senang karena berada pada lingkungan pertemanan yang tergolong positif karena H memiliki banyak teman yang saling support dan selalu saling membantu satu sama lain. H menegaskan bahwa walaupun saat ini pergaulan remaja cenderung mengarah ke hal buruk atau kenakalan remaja, namun H dan teman-temannya mampu untuk mengontrol diri sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat negatif. Berdasarkan hasil pilot study tersebut, tidak semua remaja memiliki sikap yang negatif dan merugikan. Para subjek menjelaskan bahwa saat ini para subjek senang berada di lingkungan pertemanan yang positif sehingga dapat memberikan banyak manfaat di dalam berkehidupan, salah satunya adalah memiliki lingkungan yang saling support karena mampu berelasi dengan baik dengan teman-temannya.

Kenakalan dan aksi remaja yang terjadi merupakan cerminan dari perilaku remaja yang agresif di mana remaja yang menunjukkan perilaku agresif sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya sehingga mereka gagal mengembangkan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya (Rozali, 2015). Menurut Mu'tadin dalam Rozali (2015), remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya merupakan remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Gardner (2013) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan memerhatikan orang lain, menyangkut apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja sama dengan mereka.

Peristiwa lain di Tangerang, dilansir dari Liputan6.com terdapat 13 orang remaja di Kota Tangerang yang membantu pemerintah untuk melindungi hak-hak anak di mana kehadiran mereka memiliki efek yang positif bagi pembangunan. Hal ini terjadi karena para remaja tersebut merupakan generasi milenial yang dapat menyumbangkan ide untuk kepentingan anak-anak di Kota Tangerang, serta dapat melakukan kampanye di sosial media yang para remaja miliki (Tristiawati, 2019). Selain itu, dilansir dari M. Tangerang (2023) terdapat seorang remaja berinisial KA asal Tangerang dipilih menjadi duta persahabatan di mana KA melakukan penyuaran dan sosialisasi terkait hak-hak anak dan menjadi pelapor apabila terjadi hal-hal yang bersifat diskriminatif ataupun kekerasan terhadap anak, KA juga berperan dalam menjalankan tugas dalam mensejahterakan anak dan remaja di Tangerang. KA mengatakan dengan menjadi duta persahabatan, maka KA memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mensosialisasikan gema persahabatan di antara pelajar khususnya remaja di mana sampai saat ini masih sering dijumpai aksi-aksi tawuran dan aksi tidak terpuji lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tidak semua remaja di Tangerang memiliki perilaku yang negatif dan merugikan, namun ada juga yang memiliki perilaku positif dan mau membantu pemerintah dengan melibatkan diri pada kegiatan sosial. Perbedaan perilaku remaja di Tangerang diduga berasal dari empati dan kontrol diri yang dimiliki remaja terhadap lingkungannya dan kemampuan remaja di dalam menempatkan diri dengan lingkungannya sehingga akan menentukan perilaku yang dihasilkan.

Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain di mana remaja tersebut mampu untuk menggunakan kata-kata halus saat berbicara, mau menghargai pendapat teman, mau menjadi pendengar yang baik, dan sebagainya. Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi juga akan mampu berempati dengan orang lain di mana remaja tersebut mau melibatkan diri untuk membantu orang lain, mau menghibur teman yang sedang sedih, mau memberikan semangat kepada orang lain, dan sebagainya. Selain itu, kecerdasan interpersonal yang tinggi juga ditandai oleh remaja yang mampu membangun hubungan yang harmonis di mana remaja dapat dengan mudah untuk berteman dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah dengan damai dan tanpa kekerasan, memiliki etika sosial dengan mengucapkan terima kasih kepada orang lain, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas, diduga remaja yang mampu melakukan hal-hal tersebut akan mampu memiliki kesuksesan di dalam berinteraksi, bersosial, dan berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah adalah remaja yang mudah untuk memberikan kritik pedas kepada orang lain, senang untuk memotong pembicaraan orang lain, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, dan sebagainya. Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah juga ditandai oleh remaja yang egois dan tidak mau peduli dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah juga ditandai oleh remaja yang kerap berselisih paham dengan orang lain dan dapat dengan mudah terlibat konflik interpersonal dengan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, diduga remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah tidak memiliki pertimbangan yang baik sehingga remaja akan cenderung mengikuti lingkungan yang negatif sehingga pada akhirnya remaja akan terlibat kepada hal-hal yang bersifat kriminal dan mengalami konflik untuk berhubungan baik dengan orang lain.

Hal ini juga tentu didukung oleh beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu membuat remaja tidak berperilaku negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Kartikosari dan Setyawanet (2018) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang” dan mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan interpersonal dan perundungan, hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan interpersonal

individu maka semakin rendah perilaku perundungan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Arju, dkk (2017) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Konsep Diri Siswa Kelas XI SMA Adhyaksa 1 Jambi Tahun Ajaran 2016/2017” mendapatkan kesimpulan bahwa individu yang memiliki kecerdasan interpersonal baik yang ditandai dengan kemampuan membangun, menciptakan, dan mempertahankan relasi akan mampu membentuk konsep diri sehingga individu akan mampu memberikan gambaran tentang dirinya dengan baik. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Pratomo (2020) dengan judul “Gambaran Kecerdasan Interpersonal Pada Remaja di Jakarta” menunjukkan bahwa remaja di Jakarta cenderung memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dengan dimensi dominan *social sensitivity* di mana remaja akan mudah untuk memahami dan menyadari adanya reaksi tertentu dari orang lain di dalam berhubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan interpersonal yang terjadi pada remaja memberikan dampak terhadap kehidupan di dalam membangun hubungan dengan orang lain, terutama adanya keharmonisan di dalam berhubungan. Tangerang merupakan daerah dengan kasus kenakalan remaja yang cukup tinggi sehingga jika dibiarkan begitu saja akan berdampak pada berbagai aspek di dalam bermasyarakat, di mana hal ini akan menghasilkan gejolak sosial yang berbahaya sehingga pada akhirnya remaja akan terlibat dengan hal-hal kriminal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi yang digunakan di mana peneliti ingin menggunakan lokasi Tangerang secara keseluruhan.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk memahami dan mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan interpersonal remaja di Tangerang. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar remaja khususnya di Tangerang dapat memahami bahwa kecerdasan interpersonal merupakan hal yang esensial di dalam kehidupan, terutama di dalam permasalahan berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Gambaran Kecerdasan Interpersonal Remaja di Tangerang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan interpersonal pada remaja di Tangerang?
2. Apa dimensi dominan dari kecerdasan interpersonal pada remaja di Tangerang?
3. Bagaimana gambaran kecerdasan interpersonal remaja di Tangerang berdasarkan data penunjang kedekatan hubungan dengan keluarga dan riwayat kerusakan otak.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan interpersonal pada remaja di Tangerang.
2. Untuk mengetahui dimensi dominan dari kecerdasan interpersonal pada remaja di Tangerang.
3. Untuk melihat gambaran kecerdasan interpersonal remaja di Tangerang berdasarkan data penunjang kedekatan hubungan dengan keluarga dan riwayat kerusakan otak.

### 1.4 Manfaat

#### a. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah penambah wawasan dan memperkaya ilmiah di bidang Psikologi, terutama dalam perkembangan ilmu Psikologi Sosial yang membahas kecerdasan interpersonal.

#### b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti yaitu sebagai penambah wawasan mengenai pentingnya kecerdasan interpersonal di dalam berhubungan dengan orang lain.
2. Bagi dunia akademis yaitu sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya

Bagi masyarakat umum terutama remaja yang mengalami kemerosotan di dalam kecerdasan interpersonal, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan yang dapat diterapkan di dalam berinteraksi